

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Menurut Funk dan Wagnalls (2017:34) tradisi diartikan sebagai pengetahuan, kebiasaan dalam menjalankan kehidupan, yang diwariskan pada tiap generasi dengan tujuan menciptakan kehidupan yang sejahtera. Sedangkan menurut Muhaimin (2017:78) tradisi pada masyarakat sering diartikan sebagai adat yang tentunya memiliki strukturnya sendiri yang diturunkan oleh leluhur agar dipatuhi oleh masyarakatnya.

Menurut Ariyanto dan Amminudin (2010:67) tradisi merupakan pewarisan dari nenek moyang baik itu berupa norma-norma, upaya, kebiasaan, dan yang lebih luasnya sebagai pranata ataupun struktur pada suatu masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalahh adat-istiadat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian, anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Kemudian Soejono Soekanto (2011:82) mengartikan tradisi menjadi beberapa kategori yang ditekankan kepada manfaat dan fungsi dari tradisi itu sendiri, seperti:

1. Tradisi memiliki fungsi sebagai fragmen historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan oleh orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Contohnya: peran yang harus diteladani (kepahlawanan, kepemimpinan, orang suci atau nabi).

2. Tradisi berfungsi memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan bahkan aturan masyarakat. Semua itu memerlukan kepercayaan kolektif agar bisa melekat dan dianut oleh masyarakat umum. Atau tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, membentuk loyalitas pada suatu bangsa, atau kelompok masyarakat.
3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.

b. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya didefinisikan sebagai cara seseorang atau sebuah kelompok dalam mencapai sesuatu yang diinginkan baik secara tindakan atau ide, konsep dan strategi. Upaya adalah sesuatu yang dinamis dalam suatu kedudukan tertentu, ketika orang melakukan hak dan kewajiban didalam koridornya maka seseorang itu sedang melakukan proses upaya (Soeharto, 2002).

Menurut (Baskoro, 2005) upaya adalah isyarat dalam menyampaikan sesuatu atau ikhtiar. Sedangkan menurut (Surayin, 2001) upaya adalah sebuah bentuk usaha yang dilakukan seseorang baik bersifat kewaspadaan ataupun sesuatu yang akan dicapai. Dalam mengupayakan sesuatu ada beberapa tujuan

yang diharapkan bisa tercapai. Adapun beberapa bentuk usaha yang sering ditemui diantaranya:

1. *Upaya preventif*
Upaya preventif ini dimaknai sebagai cara seseorang atau kelompok yang berusaha untuk mencegah atau menjauhi sesuatu hal agar tidak terjadi.
2. *Upaya Preservatif*
Upaya preservative ini memiliki makna sebagai cara melestarikan atau memelihara sesuatu yang dinilai sedang berjalan baik.
3. *Upaya kuratif*
Upaya kuratif adalah sebuah perilaku membimbing seseorang atau kelompok untuk mengembalikan pada kondisi semula dari yang awalnya bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah tersebut. Upaya ini juga bersifat membangun tingkat kepercayaan seseorang agar bisa diterima dilingkungan sosial.
4. *Upaya Adaptasi*
Upaya adaptasi adalah sebuah bentuk tindakan seseorang atau kelompok untuk bisa melakukan penyesuaian dengan sebuah lingkungan sosial.

c. Pengertian Masyarakat

Menurut (Soekanto, 2006: 22) Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Sedangkan menurut (Soleman B. Taneko, 2014: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

2.1.2 Nilai Budaya

a. Pengertian Budaya

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari dari kata sansakerta “buddhayah”, yaitu bentuk luas dari buddhi yaitu “budi” atau akal. Jadi budaya adalah manifestasi cipta, karya dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karya dan karsa (Koenjaraningrat, 1985). Mengutip dari Koentjaraningrat budaya dikupas menjadi 3 sub besar diantaranya adalah:

- a) Wujud budaya sebagai sesuatu yang kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma dan aturan atau sejenisnya.
- b) Wujud budaya sebagai sesuatu yang kompleks berupa pola atau tindakan sebuah masyarakat
- c) Wujud budaya sebagai benda-benda, karya suatau masyarakat

Menurut (Leliweri, 2002) mendefinisikan kebudayaan atau budaya merupakan kontuksi yang disusun oleh kesamaan gejala secara umum yang disebut sebagai adat istiadat yang meliputi teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh sebuah masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan adalah sebuah proses kehidupan menyeluruh yang terdapat di suatu masyarakat.

Kemudian menurut (Soekanto, 2009) dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Suatu pengantar” mengartikan budaya adalah suatau cara atau pegangn hidup sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui sebuah kebiasaan yang terus diterapkan. Jadi kebudayaan merujuk pada

sesuatu yang luas, tidak ada batas waktu yang saling mengikat namun semuanya saling mempengaruhi, sia berupa wujud atau sistem yang menyeluruh (Tasmuji, 2011). Sedangkan menurut (Wiranata, 2011) kebudayaan itu adalah sistem, dimana didalamnya manusia menjadi dirinya sendiri dengan hidup selaras menjaga kelestarian lingkungannya.

b. Unsur Kebudayaan

Kebudayaan terbentuk dari berbagai unsur dan elemen yang mana satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Keterkaitan antar elemen itu menjadikan sebuah cara atau sistem kehidupan masyarakat. Ada beberapa ahli yang merumuskan mengenai unsur-unsur yang membangun sebuah kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat seorang antropolog mengatakan bahwa ada 4 unsur dalam sebuah kebudayaan diantaranya:

1. Sistem dan norma sosial masyarakat yang saling berkaitan antar masyarakat dalam upaya selaras dalam lingkungannya.
2. Organisasi ekonomi
3. Lembaga atau petugas-petugas dalam pendidikan
4. Organisasi kekuatan politik

Sedangkan (Koenjaraningrat, 1985) dalam bukunya *pengantar ilmu antropologi* mengartikan bahwa tujuh unsur budaya itu adalah universal, yang mana ke tujuh unsur-unsur budaya itu akan selalu ada dalam kebudayaan dimana pun dan sebesar apapun. Koentjaraningrat mengungkapkan ke tujuh unsur-unsur kebudayaan itu antara lain:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi atau berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam istilah antropolog bahasa adalah linguistik. Linguistik ini berwujud ungkapan atau simbol-simbol yang melekat di masyarakat. Bahasa menjadi media atau sarana dalam pewarisan budaya, sehingga menjadi salah satu yang berpengaruh dalam keutuhan sebuah budaya.

2. Sistem Pengetahuan

Dalam sistem pendidikan berkaitan dengan sebuah pengetahuan di masyarakat baik berupa ide dan gagasan atau berupa wujud autentik seperti teknologi dan alat-alat kehidupan lainnya. Pengetahuan ini bersifat luas dan tak terbatas karena berkaitan dengan pola perilaku kehidupan sebuah masyarakat. Salah satu contoh kecilnya dengan sistem pengetahuan ini masyarakat mampu memahami gejala dan kondisi alamnya yang membuat masyarakat bisa bertahan dan berkembang. Dan pada hakekatnya sistem pengetahuan masyarakat ini sebagai upaya adaptif sebuah masyarakat.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial ini menjadi dasar dalam terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang mana didalamnya meliputi adat istiadat, norma atau aturan yang saling berkaitan menjadi kesatuan sosial. Kesatuan sosial ini lahir dari interaksi sosial kecil yaitu keluarga, kerabat inti, yang pada akhirnya akan didorong kejangkang lebih luas membentuk suatu sistem sosial diorganisasi-organisasi masyarakat.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Hasil dari sebuah sistem sosial di masyarakat diklasifikasikan menjadi 2 secara garis besar, sesuatu yang abstrak berupa gagasan dan dalam bentuk fisik. Keduanya adalah hasil adaptasi masyarakat itu sendiri. Salah satu kebudayaan berbentuk fisik ini adalah sistem peralatan dan teknologi sederhana. Sistem peralatan dan teknologi ini hasil dari pengetahuan lokal suatu masyarakat

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Setiap komunitas atau masyarakat dalam suatu wilayah memiliki corak tersendiri baik secara perilaku ataupun sistem. Salah satu sistem yang dihasilkan adalah sistem mata pencaharian, yang mana sistem mata pencaharian itu meliputi bagaimana proses ekonomi yang terjadi di masyarakat itu sendiri untuk mencukupi kehidupannya.

6. Sistem Religi

Sistem religi ini adalah sebuah sistem yang mengatur bagaimana hubungan manusia dengan tuhan dalam hal spiritualitas. Sistem religi ini masuk dalam tujuh unsur kebudayaan karena dalam setiap komunitas atau masyarakat tidak bisa dilepaskan

dari sebuah pola bagaimana masyarakat berhubungan dengan tuhan. Sistem religi ini menjadi norma atau nilai di suatu masyarakat dan dijadikan sebagai landasan menjalankan kehidupan.

7. Kesenian

Kesenian dalam sebuah budaya adalah hasil dari pola atau kebiasaan masyarakat. Kesenian ini menjadi peran dalam penerjemahan nilai suatu masyarakat yang disuguhkan melalui hal-hal estetik. Adapun hasil dari penerjemahan nilai itu berupa benda seperti artefak atau dalam bentuk lain seperti, alat music, pakaian dan yang lainnya.

c. Nilai Budaya

Menurut (Saputra 2019) Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan. Menurut (Karmadi 2007) beliau mengatakan bahwa nilai memiliki peran sebagai pembeda antara manusia dalam masyarakatnya, atau sebuah komunitas masyarakat dengan masyarakat umumnya karena nilai digunakan sebagai acuan dasar dalam berperilaku.

Menurut (Priyatna 2017) nilai budaya adalah sesuatu yang abstrak dan tidak berwujud, namun sifatnya melekat dikalangan masyarakat karena nilai budaya tersebut menjadi suatu laku lampah ciri suatu komunitas dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam kontekstual kehidupan sehari-hari nilai budaya dapat dicirikan dengan bagaimana laku dan lampah seorang individu tersebut. Adapun jika ditinjau dari berbagai cara pandang, nilai budaya menurut (Buana 2016) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Nilai Budaya yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.
Dalam konteks ini nilai budaya berperan sebagai bagaimana dalam melakukan hubungan secara horizontal sesama manusia. Didalamnya berbicara mengenai saling tolong-menolong, menciptakan kehidupan yang rukun dan toleransi.
2. Nilai Budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam
Untuk nilai ini cenderung menekankan bagaimana manusia melihat alam dan berperilaku terhadap alam. Komunitas atau masyarakat yang memegang nilai ini selalu mengedepankan aspek berkelanjutan, tidak menghabiskan sumberdaya alam yang tidak terbarukan, tidak mengeksploitasi sumberdaya alam yang terbarukan.
3. Nilai Budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan
Yang dimaksud dalam bagian ini adalah seluruh aktivitas individu yang menitik beratkan pada aspek hubungan vertikal dengan sang pencipta, menjalankan keselarasan dengan seluruh makhluk yang ada di bumi, baik dengan media yang bersifat ritual atau dengan hal perilaku yang spiritual.

d. Gotong Royong

Menurut Suwondo dalam (Muryanti 2014) Gotong Royong memiliki makna bahwa gotong adalah memikul dan royong yang maksudnya bersama sama, sehingga secara substansi gotong royong itu adalah menyelesaikan pekerjaan atas dasar rasa kebersamaan dan tenggang rasa yang tinggi.

Menurut (Baikuni 2006) Gotong Royong didefinisikan sebagai penggerakan tenaga manusia tanpa mengharapkan upah bayaran untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk umum. Adapun pengertian menurut (Sudrajat 2014) memahami bahwa gotong royong sebagai solidaritas sosial yang memiliki sikap loyal didalam sebuah komunitas atau masyarakat yang erat dengan nilai kesatuan dan persatuan.

Dari literasi yang tertera diatas bahwa budaya gotong royong secara garis besar terbagi menjadi dua secara bentuk yaitu gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerjasama. Bentuk gotong royong tolong-menolong dikemukakan oleh (Rolitia, Achdiani, dan Eridiana 2016) sebagai berikut:

Gotong royong yang bercorak tolong menolong ini menyimpan ruh yang khas dari gotong royong yang asli. Tolong menolong ini terbatas dan cenderung dapat ditemukan pada lapisan keluarga, tetangga atau lebih luasnya kedukuhan, contohnya dalam kasus kematian, saling berbagi kepemilikan seperti makanan. Gotong royong ini adalah sukarela dan tanpa campur tangan atau intervensi lainnya. Sifat gotong royong ini cenderung statis karena merupakan suatu produk tradisi saja dan juga merupakan sebuah pewajaran dari sebuah komunitas atau masyarakat.

Dalam konteks yang luas, secara dasar dan sadar bahwa manusia sebagai individu atau manusia sebagai entitas sebuah kelompok memiliki kecenderungan untuk tidak mampu berdiri sendiri dalam pemenuhan kehidupan. Maka dari itu hal yang paling berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan manusia adalah sebuah sistem saling membantu (Effendi 2016).

2.1.3 Sistem Pangan

a. Pengertian Pangan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan dikatakan bahwa “pangan adalah segala sesuatu yang bersumber dari hayati, baik itu produk pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan perairan dan air yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Menurut (Nasution 2015) pangan adalah sumber nutrisi dan energy bagi kehidupan manusia, yang mana segala jenis pangan perlu memiliki kualitas yang baik tanpa terkontaminasi dan membahayakan kesehatan manusia. Kemudian pangan adalah sebagai sarana penunjang keberlangsungan hidup manusia yang mana sumber dasarnya itu dihasilkan dari kekayaan bumi baik secara ditanam melalui rekayasa manusia atau hasil dari system alam (Syahyuti et al. 2016)

b. Ketahanan Pangan

Ketersediaan pangan dapat tercipta melalui kemandirian sebuah wilayah yang mampu memproduksi atau menghasilkan pangan melalui upayanya sendiri. Dengan kemandirian pangan sebuah wilayah berhak mengatur alur distribusi dan persebaran pangan guna pemenuhan pangan secara merata dan menyeluruh. Selaras Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, mengatakan bahwa ketahanan pangan ini adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan pangan oleh sekelompok masyarakat sampai perseorangan.

(Perdanaputra dan Prasodjo 2019) merumuskan bahwa ketahanan pangan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan diawali dari tingkat rumah tangga baik secara kuantitas ataupun mutu dan ragam nutrisi dengan menyesuaikan budaya setempat dari waktu ke waktu agar dapat hidup dengan sehat.

Sedangkan menurut (Dewi 2019) ketahanan merupakan sebuah kondisi dimana setiap orang dalam kondisi apapun memiliki akses fisik, sosial, dan

ekonomi terhadap terpenuhi kebutuhan pangan yang aman dan bergizi guna menunjang hidup yang produktif.

(Nainggolan, 2006) mengklasifikasikan ketahanan pangan sebagai berikut:

1. Tercukupinya pangan secara volume dan keragaman zat mikro didalamnya yang dibutuhkan sebagai syarat tumbuh kembang manusia.
2. Terpenuhinya pangan dengan aman untuk dikonsumsi, artinya pangan bebas dari berbagai jenis pencemaran baik secara micro biologis, kimia atau lainnya yang dapat membahayakan kehidupan manusia.
3. Terpenuhinya pangan secara terjangkau, yang dapat diartikan bahwa pangan harus terjangkau secara nominal harga dan pemerataannya.

Menurut (Khomsan, Riyadi, dan Marliyati 2013) pangan tidak hanya sesuatu untuk dimakan namun juga bagian integral dari suatu masyarakat, daerah atau bangsa. Selain itu, sistem pangan masyarakat Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari sistem pertanian yang diadopsi oleh suku tertentu.

(Hapsari et al. 2019) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses oleh semua orang pada setiap waktu untuk memenuhi pangan demi hidup sehat dan aktif. (Holt-Giménez dan Altieri 2013) menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem yang dimaksud yaitu ketersediaan pangan (food availability), akses pangan (food access) dan penyerapan pangan (food utilization).

Ketersediaan pangan adalah setiap kebutuhan manusia akan pangan dapat selalu terpenuhi secara kuantitas dan kualitas baik itu pangan yang bersifat nabati atau hewani (Putri 2012) . (Jagau dan Raya 2018) Untuk mengukur

ketersediaan pangan dapat diukur dengan mengetahui rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih bahan pangan. (Pratama et al. 2019) Ketersediaan pangan adalah jumlah kalori yang tersedia dalam pangan untuk kecukupan kehidupan sehari-hari. (Reiza 2017) Menterjemahkan suatu masyarakat dikatakan ketersediaan pangan terpenuhi apabila kondisi frekuensi makan di masyarakat minimal 3 kali dalam sehari dan terdapat pola atau cara dalam mengkonsumsi pangan yang berkelanjutan.

(Dwidjono H. Darwanto¹ 2009) Mendefinisikan akses pangan dipengaruhi 3 indikator diantaranya kualitas sarana dan prasarana suatu wilayah, aspek ekonomi yang berkaitan dengan daya beli dan harga pangan. Menurut FAO (2006) Akses pangan adalah kemampuan individu atau kelompok dalam memperoleh pangan yang tepat. Sedangkan akses pangan menurut (Komariah 2016) dibagi menjadi 2 garis besar yaitu akses berdasarkan kepemilikan dan cara memperoleh pangan, lalu akses berdasarkan kepemilikan diturunkan menjadi akses langsung dan tidak langsung terhadap pangan itu sendiri, untuk akses berdasarkan cara memperoleh dilihat dari sumber pangan yang tersedia baik itu produksi atau membeli.

Penyerapan pangan menurut (Rosset 2008) jumlah konsumsi pangan oleh individu atau kelompok. Sedangkan menurut (Cita dan Hasibuan 2019) penyerapan pangan adalah kemampuan masyarakat dalam memilah jenis pangan, kandungan kecukupan nutrisi untuk menjalankan kehidupan yang baik.

c. Sapta Usaha Tani

(Fahmi et al. 2017) memaparkan sapta usaha tani merupakan tujuh indikator yang menjadi pegangan petani dalam memaksimalkan hasil pertanian.

Tujuh indikator tersebut meliputi:

1. Benih
Benih adalah biji terpilih yang ditanam dengan kategori secara daya tahan dan produktifitas yang tinggi, sehingga menghasilkan panen yang melimpah.
2. Pengolahan lahan
Pengelolaan lahan adalah upaya yang dilakukan untuk perbaikan dengan cara memberikan unsur-unsur tertentu kualitas tanah pada lahan tersebut, sehingga tanah mengandung unsur hara yang maksimal.
3. Pemupukan
Pemupukan adalah upaya pemberian ulang unsur hara pada tanah sehingga pertumbuhan tanaman dapat berlangsung dengan baik
4. Pengendalian hama dan penyakit
Pengendalian hama dan penyakit adalah Cara pengendalian hama dan penyakit pada tanaman pangan adalah dengan menggunakan penggunaan varietas tahan, pengendalian hayati, biopestisida, fisik dan mekanis, feromon, dan mempertahankan populasi musuh alami Pengairan
5. Pengairan
Pengairan adalah upaya yang dilakukan dalam mengatur dan memastikan ketercukupan air pada suatu tanaman. Dengan ketercukupan air daya tumbuh kembang mikroorganisme dan tanaman akan sangat maksimal
6. Panen
Panen adalah proses pengambilan dari hasil pertanian, dalam caranya panen yang dilakukan khususnya di Indonesia terbagi menjadi dua kategori yaitu modern dan tradisional. Keduanya memiliki fungsi dan tujuan yang sama namun yang menjadi pembeda adalah media atau alat dalam pemanenannya itu sendiri
7. Pasca panen
Pasca panen adalah proses pengelolaan hasil panen yang dilakukan sehingga maampu memberikan nilai tambah dan daya guna lama dari hasil peranian tersebut.

Tujuh indikator memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, pengolahan tanah yang baik, pengairan yang teratur, pemilihan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit

tanaman, pengolahan pasca panen dan pemasaran, secara maksimal hasil produksi pertanian tetap akan baik atau bahkan lebih baik (Departemen Pertanian, 2006).

2.2 Hasil Penelitian Yang relevan

Table 2.1 Penelitian yang relevan

Aspek	Penelitian Yang Relevan			Penelitian Yang Dilakukan
	S. Komariah	Munawar Holil ¹ , Tantry Widiaranti ²	Halimi ¹ Mas Ayu Ambayoen ¹ , Bayu Adi Kusuma ¹ , Resya Eka Pratiwi ¹	
Judul	<i>Local Wisdom of Ciptagelar in Managing Environmental Sustainability</i> S.	Strategi Komunikasi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Mempertahankan Identitas Budaya dan Ketahanan Pangan pada Masyarakat Multikultural	<i>Communication Strategy Of Kasepuhan Sinar Resmi Community In Maintaining Local Varietas For Strengthening Leuit (Village Barns)</i>	Tradisi Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi
Lokasi Kajian Penelitian	Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi	Kampung Adat Cireundeu Cimahi Bandung	Desa Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi	Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi
Hasil Penelitian	Pengetahuan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mampu memberikan dampak yang nyata bagi masyarakatnya, dengan nilai dan norma yang terus dianut menciptakan sebuah pranata sosial yang selaras baik antar manusia, alam dan spiritual yang terus berkelanjutan	Masyarakat kampung adat cireundeu memiliki sistem pangan tersendiri untuk memenuhi kebutuhannya dengan nilai dan norma yang dianutnya.	Ketahanan pangan yang terjadi di Kasepuhan Sinar resmi terjadi dari jenis varietas padi, pola perlakuan penanaman dan sistem penyimpanan padi hasil panen berupa "Leuit" ditambah semua aspek itu dibungkus dengan nilai dan norma masyarakat Kasepuhan Sinar resmi itu sendiri.	
Tahun	2015	2018	2018	2021

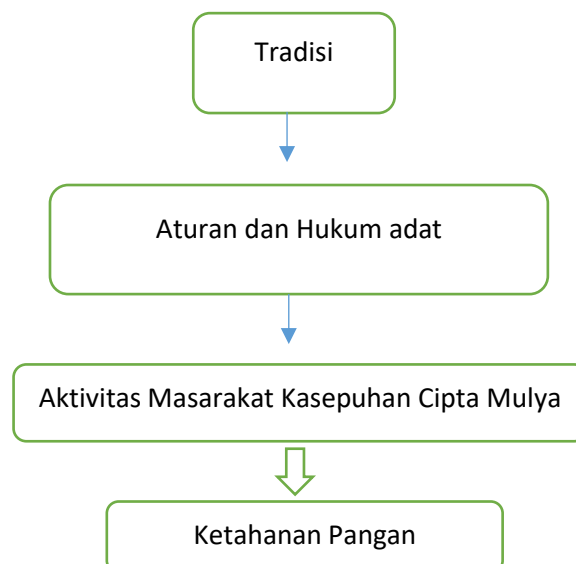
Sumber: Peneliti 2021

Berdasarkan pada tabel 2.1 mengenai penelitian yang relevan, bahwa yang menjadi alasan dasar adalah memiliki kesamaan yaitu mengkaji masyarakat adat, mengkaji corak dan sistem pangan masyarakat adat. Dari alasan tersebut maka ke tiga penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan baik untuk kekayaan literasi peneliti.

2.3 Kerangka Teoretis

2.3.1 Tradisi Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Berikut adalah kerangka yang dibuat dengan tujuan memperjelas mengenai upaya masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi



sumber: Peneliti 2021

Gambar 2. 1

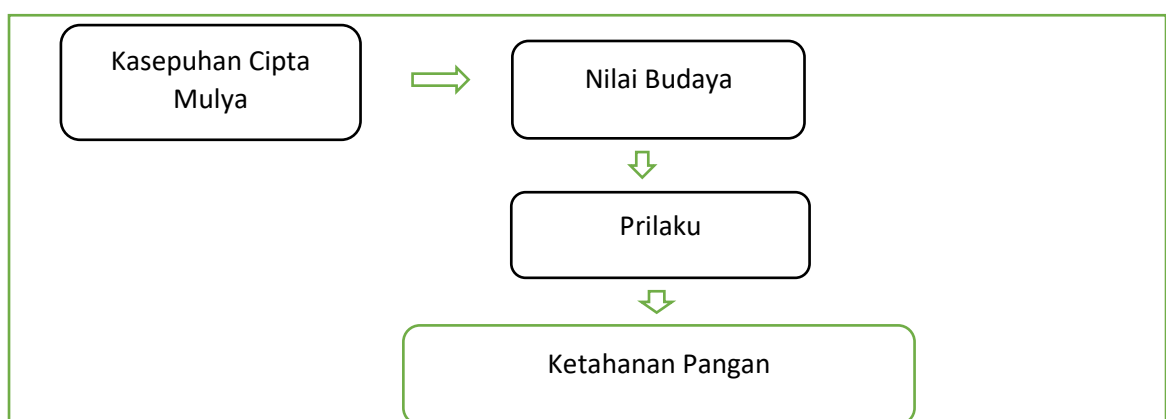
Kerangka Pemikiran Tradisi Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dengan cara memegang teguh dan menjalankan hukum dan aturan adat dalam hal menjalankan kehidupan, baik dalam urusan bertani atau yang lainnya, dan juga masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya juga melakukan beberapa upaya lainnya yang diperbolehkan dalam aturan atau hukum adat. Sehingga kedua upaya tersebut membentuk sebuah prilaku dan kebiasaan dalam mewujudkan ketahanan pangan tersebut.

2.3.2 Nilai Budaya Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Dalam penelitian, peneliti akan mengkaji nilai budaya masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Berikut adalah kerangka yang dibuat peneliti dengan tujuan untuk memfokuskan dan mempermudah dalam kajian ini.



Gambar 2. 2

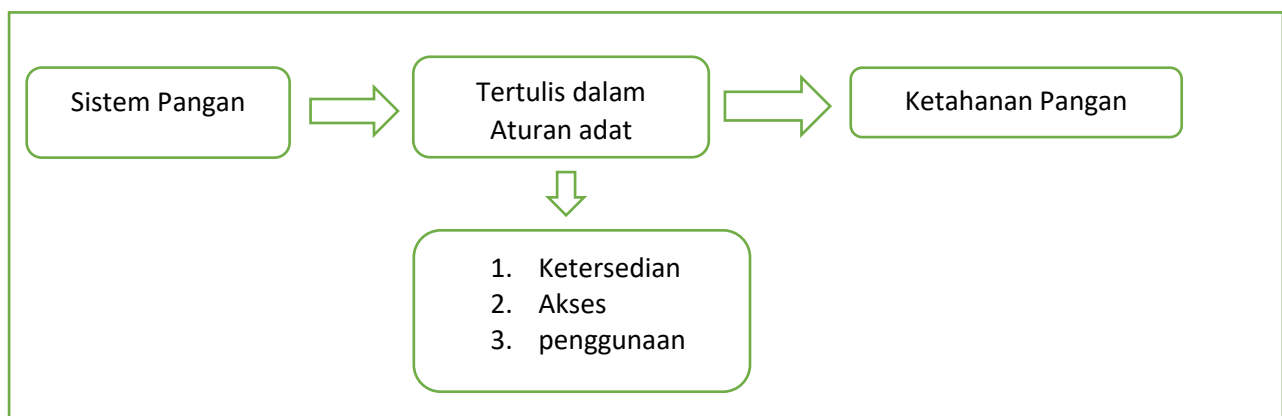
Nilai Budaya Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi

sumber: Peneliti 2021

Pada Gambar 2.2 Menjelaskan bahwa Nilan Budaya masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dibagi menjadi 2 yaitu, nilai budaya yang bersifat wujud/aktivitas dan nilai budaya yang tidak berwujud seperti aturan adat dan hal-hal filosofis yang dianut oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya itu sendiri yang menunjang dalam terciptanya kondisi ketahanan pangan.

2.3.3 Sistem Pangan Yang Di Terapkan Dalam Upaya Mewujudkan Ketahana Pangan Di Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk sistem pangan yang meliputi cara konsumsi, cara penyimpanan, distribusi yang diterapkan dalam upaya masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.



Sumber: Peneliti 2021

Gambar 2. 3

Sistem Pangan Yang Diterapkan Oleh Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi

Masyarakat kasepuhan Cipta Mulya tidak terlepas dari aturan-aturan adat yang mengikat dengan proses kesadaran yang tercipta di tiap individu itu sendiri yang terus dianut dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

2.4.1 Bagaimana Tradisi Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

1. Seperti apa Tradisi masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
2. Nilai dan Budaya seperti apa yang mendorong masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimanakah konstruksi sosial pada masyarakat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan di Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
4. Bagaimanakah pengetahuan lokal masyarakat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan Di Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
5. Bagaimanakah keterampilan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan Di Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

2.4.2 Bagaimana Nilai Budaya Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

1. Nilai dan budaya seperti apa yang mendukung masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimanakah bentuk pertanian yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimanakah pemanfaatan lahan garapan adat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan di Kasepuhan Cipta Mulya di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
4. Bagaimanakah hubungan antar masyarakat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan di Kasepuhan Cipta Mulya di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
5. Bagaimanakah subsistem sosial yang berlaku dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan di Kasepuhan Cipta Mulya di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

2.4.3 Bagaimana Sistem Pangan Yang Diterapkan Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

1. Bagaimanakah pola konsumsi masyarakat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan di Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
2. Berasal Dari Manakah Sumber Pangan Yang Tersedia Di Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
3. Jenis pangan apa saja yang tersedia di Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
4. Bagaimana Sistem Penyimpanan Pangan yang diterapkan di Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?
5. Bagaimana pemerataan pangan yang terjadi di Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.